

ABSTRAK

Kota Semarang dan Kabupaten Demak merupakan wilayah pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim dan tekanan urbanisasi. Kondisi ini memicu berbagai gangguan seperti banjir rob, penurunan muka tanah, dan abrasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membangun Jalan Tol dan Tanggul Laut Semarang-Demak (TTLSD) sebagai infrastruktur pengendali rob sekaligus mengurangi kepadatan lalu lintas di jalan pantura. Namun, selain manfaat yang diharapkan, pembangunan ini juga berpotensi menimbulkan gangguan baru, seperti terancamnya keberadaan tambak ikan yang berdampak pada hilangnya pekerjaan dan pendapatan penduduk setempat. Kondisi tersebut menjadikan kajian ketahanan masyarakat pesisir relevan. Guna mengetahui kemampuan masyarakat dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan bertahan terhadap perubahan yang terjadi akibat pembangunan TTLSD.

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan masyarakat pesisir yang terdampak pembangunan Jalan Tol dan Tanggul Laut Semarang-Demak (TTLSD) di Kecamatan Genuk (Kota Semarang), dan Kecamatan Sayung (Kabupaten Demak). Wilayah studi meliputi enam desa/kelurahan yang dilalui pembangunan TTLSD antara lain Kelurahan Terboyo Kulon, Kelurahan Terboyo Wetan, dan Kelurahan Trimulyo (Kecamatan Genuk). Selain itu, Desa Srivulan, Desa Purwosari, dan Desa Bedono (Kecamatan Sayung). Ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, dan fisik di mana tiap variabel memiliki indikator yang mewakili ketahanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan pengumpulan data melalui telaah dokumen, wawancara, dan kuesioner. Analisis dilakukan dengan pemetaan spasial, analisis deskriptif, serta pengukuran skor ketahanan menggunakan metode *scoring* dengan penilaian *Resilience Radar Index*.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, wilayah terdampak terbagi menjadi zona dalam dan luar tanggul. Zona dalam tanggul mengalami pengurangan rob berkat perlindungan fisik tanggul. Sebaliknya, zona luar tanggul mengalami perburukan rob akibat pergeseran arus laut. Kedua, masyarakat menghadapi empat tipologi gangguan berdasarkan kronologi pembangunan TTLSD. Tipologi tersebut yakni sebelum, selama, diperparah, dan tidak terpengaruh Pembangunan TTLSD. Ketiga, tingkat ketahanan masyarakat secara agregat berada pada kategori sedang (0,55). Artinya, masyarakat memiliki kemampuan bertahan yang cukup. Tetapi masih disertai kelemahan pada aspek tertentu sehingga proses adaptasi dan pemulihan belum sepenuhnya kuat. Aspek sosial memiliki indeks tertinggi (0,81) yang mencerminkan kuatnya kapasitas sosial masyarakat. Tingginya indeks ini didukung oleh tradisi gotong royong, ikatan komunitas, serta sikap *nrimo* yang telah mengakar sebagai mekanisme adaptasi utama. Aspek fisik berada pada kategori sedang (0,53) karena ketersediaan infrastruktur belum memadai. Meskipun masyarakat telah melakukan adaptasi mandiri dan kolektif seperti meninggikan rumah dan mengurug jalan. Sementara itu, aspek ekonomi mencatat indeks terendah (0,32) karena basis penghidupan masyarakat di sektor perikanan terganggu oleh pembangunan TTLSD. TTLSD menyebabkan tambak digusur, area tangkapan nelayan terbatas, serta alternatif pekerjaan belum tersedia. Kesenjangan antar ketiga aspek ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat pesisir bertumpu pada aspek sosial sebagai penyangga utama, sementara aspek ekonomi menjadi aspek yang perlu segera mendapat intervensi pemerintah. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur pesisir berskala besar tidak cukup hanya dinilai dari capaian fisiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan masyarakat yang terdampak secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan mitigasi dampak yang lebih berkeadilan bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Jalan Tol dan Tanggul Laut Semarang-Demak (TTLSD), Ketahanan Masyarakat, Wilayah pesisir.